
PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, KOMITE AUDIT, PROFIL PERUSAHAAN DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR)

Ni Kadek Desy Sulestiana Dewi¹

Luh Komang Merawati²

Daniel Raditya Tandio³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: mettamera@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the influence of management ownership, public share ownership, audit committee, company profile, and activity ratio to corporate social responsibility disclosure on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2019. The population of this research is a manufacturing company registered in the IDX in 2017-2019 as many as 156 companies. The samples in this study were 59 companies with 3 years of research determined based on purposive sampling method. The analytical tool used to test hypotheses is multiple linear regression analysis techniques. The results showed that management ownership is proxied by percentage of shares owned by management, public share ownership is proxied by the percentage of the company's share ownership by the public of the total shares outstanding, company profile is proxied by dummy variable, and activity ratio is proxied by total asset turnover had no effect on corporate social responsibility disclosure while the audit committee is proxied by number of audit committee members had a positive effect on corporate social responsibility disclosure.

Keywords: *corporate social responsibility disclosure, ownership structure, audit committee, company profile, and activity ratio.*

PENDAHULUAN

Corporate social responsibility merupakan salah satu program perusahaan dalam bentuk pertanggungjawaban untuk mengatasi masalah kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional yang dilakukan oleh perusahaan (Karmilayani dan Damayanthi, 2016). Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas dan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 Tentang Perseroan Terbatas, menyatakan perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia termasuk pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) karena telah ada regulasi yang mewajibkannya yaitu peraturan Bapepam nomor X.K.6 tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik yang berlaku sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam dan LK nomor Kep-431/BL/2012 tanggal 1 Agustus 2012. Peraturan tersebut hanya membagi aspek *corporate social responsibility* ke dalam empat aspek besar, yaitu lingkungan hidup, ketenagakerjaan, masyarakat, dan tanggung jawab produk. Luas pengungkapan *corporate social responsibility* dalam regulasi Bapepam tersebut, hanya merupakan pengungkapan sukarela walaupun legitimasi publik memaksa melakukan pengungkapan secara rinci tetapi tiap entitas bisnis memiliki pertimbangan tersendiri dalam menentukan luas pengungkapan *corporate social responsibility* (Aulia, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, perusahaan diwajibkan untuk melakukan pengungkapan *corporate social responsibility*, namun beberapa perusahaan masih ada yang tidak

memperhatikan dampak negatif dari kegiatan operasionalnya seperti yang dilakukan oleh PT Tjiwi Kimia Tbk yang dilaporkan ke BLH terkait dugaan pembuangan limbah pada tahun 2014. Beberapa kali ditemukan limbah cair melebihi baku air limbah pada PT Tjiwi Kimia dengan hasil pengukuran pada tanggal 7 dan 12 Oktober 2013 di Laboratorium Kualitas Air Perum Jasa Tirta Lengkong yang menunjukkan adanya pelanggaran baku mutu (Surabaya.tribunnews.com, 2014). *Corporate social responsibility* tidak hanya tentang keberlangsungan hidup dan kelestarian alam, namun juga kesejahteraan para pekerja, masyarakat, dan komunitas secara luas, serta kenyamanan dan keamanan produk atau jasa. Pelaksanaan tanggung jawab sosial merupakan bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Dengan melaksanakantanggung jawab sosial akan meningkatkan reputasi dan citra perusahaan dimata masyarakat (Suryandari dan Mongan, 2020). Berikut faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* adalah struktur kepemilikan, komite audit, profil perusahaan, dan rasio aktivitas.

Struktur kepemilikan pada penelitian ini diukur dengan kepemilikan manajemen dan kepemilikan saham publik. Kepemilikan manajemen adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sebagai pemegang saham perusahaan (Rustiarini, 2011). Hasil penelitian Agustia (2018) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibilty* sedangkan menurut Ariswari dan Damayanthi (2019) menyimpulkan kepemilikan manajemen berpengaruh positif dan signifikan pada pengungkapan *corporate social responsibilty*. Kepemilikan saham publik adalah tingkat kepemilikan perusahaan oleh masyarakat publik (Rindawati dan Asyik, 2015). Hasil penelitian Indraswari dan Astika (2015) menyimpulkan kepemilikan saham publik berpengaruh negatif pada tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sedangkan menurut Erviana, dkk. (2018) menyimpulkan bahwa kepemilikan saham publik perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Berdasarkan Peraturan Nomor IX.I.5 Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit Kep-29/PM/2004, komite audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris independen sebagai ketua komite dan minimal dua orang pihak independen dari luar emiten. Hasil penelitian Wiyuda dan Pramono (2017) menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility* sedangkan menurut Susanto dan Joshua (2019) menyimpulkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Profil perusahaan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu industri yang *high-profile* dan industri yang *low-profile*. Perusahaan digolongkan menjadi *high-profile* pada saat perusahaan memiliki level tinggi pada sensitivitas antara operasi usaha dan dampaknya pada hubungan dengan kepentingan masyarakat umum (Wicaksono, 2020). Hasil penelitian Felicia dan Rasmini (2015) menyimpulkan bahwa tipe perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* sedangkan menurut Wiyuda dan Pramono (2017) menyimpulkan tipe industri (*profile*) tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.

Menurut Fahmi (2011:132) rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan. Hasil penelitian Sunarsih dan Kumarantini (2018) menyimpulkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibilty* sedangkan menurut Wulandari (2018) menyimpulkan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibilty*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi serta beberapa penelitian tentang *corporate social*

responsibility di atas, menunjukkan hasil beragam dan tidak konsisten. Maka dari itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh struktur kepemilikan, komite audit, profil perusahaan, dan rasio aktivitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Stakeholder

Stakeholder adalah semua pihak internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung (Freeman, 1984:46). Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun juga harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Teori Legitimasi

Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa hal yang mendasari teori legitimasi yaitu perjanjian sosial antara institusi dengan masyarakat di mana institusi tersebut beroperasi dengan menggunakan sumber ekonomi. Semua perusahaan sosial tidak terkecuali perusahaan yang beroperasi di masyarakat melalui perjanjian sosial baik terlihat maupun tidak terlihat, yang mana perkembangan perusahaan berdasarkan pada hasil akhir yang secara sosial dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Menurut Deegan, *et al.* (2002: 319) dalam perspektif teori legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktivitasnya jika pihak manajemen menganggap bahwa hal tersebut adalah yang diharapkan oleh komunitas.

Teori Agensi

Teori agensi menggambarkan hubungan antara *principal* dan *agent*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) *principal* merupakan pihak yang memberikan tugas kepada *agent* untuk melaksanakan semua kegiatan yang ada dalam perusahaan sesuai dengan kapasitasnya sebagai pembuat keputusan. *Agency Theory* menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (disebut *agents*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari (Sutedi, 2012:13). Masalah keagenan (*Agency problem*) didefinisikan sebagai masalah yang timbul akibat tindakan manajer yang lebih mengutamakan pemenuhan tujuan pribadinya dibandingkan dengan tujuan perusahaan (Gitman, 2009).

Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik akan semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil. Ketika kepemilikan saham manajemen rendah, maka ada kecenderungan akan terjadinya perilaku oportunistik manajer yang akan meningkat juga. Dalam hal ini, manajer akan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya dibandingkan kepentingan perusahaan. Sebaliknya semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan, dengan kata lain biaya kontrak dan pengawasan menjadi rendah (Jensen dan Meckling, 1976). Sari dan Rani (2015) menyatakan bahwa tingkat kepemilikan manajemen yang tinggi cenderung tetap bertahan, dimana manajemen dapat melakukan program *corporate social responsibility* dengan mudah, semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial, semakin banyak pula peluang untuk melakukan program *corporate social responsibility*.

H₁: Kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap pengungkapan corporate social responsibility.

Pengaruh Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Semakin besar kepemilikan saham publik dalam komposisi saham perusahaan, maka dapat mencetuskan pengungkapan meluas salah satunya pengungkapan tanggung jawab sosial (Nur dan Priantinah 2012). Semakin besar proporsi kepemilikan saham publik, maka semakin besar pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan sehingga banyak pula butir-butir informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Selain itu juga, semakin besar saham yang dimiliki oleh publik akan semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Investor ingin memperoleh informasi seluas-luasnya tentang tempat berinvestasi serta dapat mengawasi kegiatan manajemen, dengan begitu kepentingan manajemen terpenuhi (Sriayu dan Mimba; 2013).

H₂: Kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Menurut komite nasional kebijakan *corporate governance*, komite audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit. Semakin banyak komite audit akan memotivasi pihak manajemen dalam meningkatkan kinerja sosialnya. Hal tersebut, karena salah satu tugas dari komite audit adalah memastikan perusahaan telah menjalankan usahanya sesuai dengan aturan atau undang-undang yang berlaku termasuk dalam kepatuhan mengungkapkan aktivitas sosial dan lingkungannya. Berdasarkan *agency theory* bahwa keberadaan komite audit dapat meminimalisir adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan (Utamie, dkk. 2020).

H₃: Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh Profil Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Perusahaan digolongkan menjadi *high-profile* pada saat perusahaan memiliki level tinggi pada sensitivitas antara operasi usaha dan dampaknya pada hubungan dengan kepentingan masyarakat umum (Wicaksono, 2020). Hal tersebut dapat memacu perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara lebih kepada masyarakat, karena perhatian masyarakat cenderung lebih terpusat pada perusahaan yang tergolong *high profile* dibandingkan dengan perusahaan yang tergolong *low profile* (Respati dan Hadiprajitno, 2015).

H₄: Profil perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan mengatur asetnya dan dapat diukur melalui *total asset turnover* yakni dengan membagi penjualan dengan total aset (Brigham dan Houston, 2010:139). Semakin tinggi *total asset turnover*, hal ini memperlihatkan kondisi keuangan yang semakin stabil, kuat dan rendah risiko (Nasir, dkk. 2014). Kondisi keuangan yang stabil dan kuat yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu upaya perusahaan untuk mendapatkan dukungan *stakeholders* dengan melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* yang semakin luas.

H₅: Rasio Aktivitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019 dengan mengakses situs resmi BEI di www.idx.co.id. Objek dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019, yaitu total sejumlah 156 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *non probability* sampling yaitu teknik penentuan sampel yang digunakan adalah dengan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian ini sebanyak 59 perusahaan dengan 3 tahun amatan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Item pengungkapan yang digunakan berdasarkan pada GRI-G4 yaitu mencapai 91 item. Rumus perhitungan CSRDI (Ratnadewi dan Ulupui 2016):

$$CSRDI_j = \frac{\sum x_{ij}}{\sum n_j} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

CSRDI_j = *Corporate Social Responsibility Disclosure* Index perusahaan j

$\sum x_{ij}$ = Jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan j,

$\sum n_j$ = Jumlah item untuk perusahaan j, $n_j \leq 91$.

Kepemilikan Manajemen (KM)

Variabel kepemilikan manajemen dalam penelitian ini diukur melalui persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dengan jumlah saham yang diterbitkan perusahaan. Rumus kepemilikan manajemen sebagai berikut (Robiah dan Erawati, 2017):

$$KM = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham pihak manajemen}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Kepemilikan Saham Publik (KSP)

Kepemilikan saham publik merupakan banyaknya kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat umum (publik). Rumus kepemilikan saham publik sebagai berikut (Rahayu dan Anisyukurlillah, 2015):

$$KSP = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham publik}}{\text{total lembar saham perusahaan}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Komite Audit (KA)

Ukuran komite audit merupakan jumlah seluruh anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Rumus komite audit sebagai berikut (Krisna dan Suhardianto, 2016):

$$KA = \text{jumlah anggota komite audit dalam perusahaan} \dots \dots \dots (4)$$

Profil Perusahaan (PP)

Profil perusahaan diukur menggunakan variabel *dummy*, yaitu pemberian skor 1 untuk perusahaan *high-profile* dan skor 0 untuk perusahaan *low-profile*. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan Sari (2012), perusahaan manufaktur yang termasuk dalam kategori *high-profile* adalah perusahaan yang bergerak di bidang bahan kimia, plastik, kertas, otomotif, makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetika dan perkakas/perabotan. Perusahaan manufaktur yang termasuk dalam kategori *low-profile* adalah perusahaan yang bergerak di bidang semen, keramik, logam, pakan hewan, kayu, mesin dan alat berat, tekstil, alas kaki, kabel dan elektronik. Mengacu pada penelitian Hakston & Milne (1996), penelitian ini menambahkan industri migas ke dalam kategori *high profile*.

Rasio Aktivitas (TAT)

Total asset turnover menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. *Total asset*

turnover secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2013;186):

$$TAT = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}} \dots \dots \dots (5)$$

Teknik Analisis

Analisis regresi linier berganda dipergunakan untuk mengetahui ketergantungan satu variabel terikat hanya pada satu variabel bebas dengan atau tanpa moderator, serta untuk mengetahui ketergantungan satu variabel terikat pada variabel bebas (Ghozali, 2016: 93).

Hasil analisis dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$CSR = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 KSP + \beta_3 KA + \beta_4 PP + \beta_5 TAT + \varepsilon \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

CSR : pengungkapan *corporate social responsibility*

α : nilai konstanta

KM : kepemilikan manajemen

KSP : kepemilikan saham publik

KA : komite audit

PP : profil perusahaan

TAT : *total asset turnover*

$\beta_1 - \beta_5$: koefisien regresi dari variabel X1-X5

ε : standar error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	177	0,01	86,89	13,3431	21,45326
KSP	177	1,06	52,16	24,4097	13,76850
KA	177	3,00	4,00	3,0395	0,19545
PP	177	0,00	1,00	0,5424	0,49961
TAT	177	0,02	3,86	1,0213	0,55181
CSR	177	0,05	0,54	0,1958	0,08195
Valid N (listwise)	177				

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized		Standardized		Collinearity	Statistics
		B	Std. Error	Beta	t		
1	(Constant)	-0,032	0,097		-0,328	0,743	
	KM	-0,001	0,000	-0,138	-1,836	0,068	0,961 1,041
	KSP	0,000	0,000	0,079	1,047	0,297	0,951 1,051
	KA	0,072	0,031	0,171	2,278	0,024	0,973 1,028
	PP	0,005	0,012	0,033	0,442	0,659	0,962 1,040
	TAT	0,003	0,011	0,021	0,275	0,783	0,972 1,029

a. Dependent Variable: CSR

Berdasarkan Tabel 2 persamaan regresi linier berganda dan interpretasinya sebagai berikut:

$$CSR = -0,032 - 0,001KM + 0,000KSP + 0,072KA + 0,005PP + 0,003TAT$$

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Setelah dilakukan uji asumsi klasik dapat diketahui bahwa data penelitian ini telah lulus dari uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Tabel 7
Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,077	5	0,015	2,386	0,040 ^b
	Residual	1,105	171	0,006		
	Total	1,182	176			

a. Dependent Variable: CSR
 b. Predictors: (Constant), TAT, KA, KSP, PP, KM

Berdasarkan hasil uji signifikan simultan (uji F) pada Tabel 7 diperoleh nilai F sebesar 2,386 dengan nilai signifikansi sebesar 0,040 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen, kepemilikan saham publik, komite audit, profil perusahaan, dan rasio aktivitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0,255 ^a	0,065	0,038	0,08038	1,848

a. Predictors: (Constant), TAT, KA, KSP, PP, KM
 b. Dependent Variable: CSR

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R²) pada Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,038 atau 3,8% yang berarti bahwa sebesar 3,8% variasi dari pengungkapan *corporate social responsibility* mampu dijelaskan oleh variabel kepemilikan manajemen, kepemilikan saham publik, komite audit, profil perusahaan, dan rasio aktivitas sedangkan sisanya 96,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients		Collinearity Tolerance	Statistics VIF
				Beta	t		
1	(Constant)	-0,032	0,097		-0,328	0,743	
	KM	-0,001	0,000	-0,138	-1,836	0,068	1,041
	KSP	0,000	0,000	0,079	1,047	0,297	1,051
	KA	0,072	0,031	0,171	2,278	0,024	1,028
	PP	0,005	0,012	0,033	0,442	0,659	1,040
	TAT	0,003	0,011	0,021	0,275	0,783	1,029

a. Dependent Variable: CSR

Berdasarkan Tabel 9 pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepemilikan Manajemen (KM)

Kepemilikan manajemen memiliki nilai koefisien (β) sebesar $-0,001$ dan nilai t hitung sebesar $-1,836$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,068$ lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,068 > 0,05$). Hal ini berarti variabel kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sehingga H_1 ditolak.

2. Kepemilikan Saham Publik (KSP)

Kepemilikan saham publik memiliki nilai koefisien (β) sebesar $0,000$ dan nilai t hitung sebesar $1,047$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,297$ lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,297 > 0,05$). Hal ini berarti variabel kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sehingga H_2 ditolak.

3. Komite Audit (KA)

Komite audit memiliki nilai koefisien (β) sebesar $0,072$ dan nilai t hitung sebesar $2,278$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,024$ lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,024 \leq 0,05$). Hal ini berarti variabel komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sehingga H_3 diterima.

4. Profil Perusahaan (PP)

Profil perusahaan memiliki nilai koefisien (β) sebesar $0,005$ dan nilai t hitung sebesar $0,442$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,659$ lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,659 > 0,05$). Hal ini berarti variabel profil perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sehingga H_4 ditolak.

5. Rasio aktivitas (TAT)

Rasio aktivitas memiliki nilai koefisien (β) sebesar $0,003$ dan nilai t hitung sebesar $0,275$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,783$ lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,783 > 0,05$). Hal ini berarti variabel *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sehingga H_5 ditolak.

Pengaruh Kepemilikan Manajemen Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Hasil pengujian menunjukkan variabel kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sehingga (H_1) ditolak. Struktur kepemilikan manajemen dipercaya memiliki kemampuan untuk memengaruhi jalannya operasional suatu perusahaan. Semakin tinggi atau rendah kepemilikan manajemen belum tentu pengungkapan *corporate social responsibility* yang dilakukan semakin luas. Hal ini disebabkan karena manajemen lebih berfokus untuk meningkatkan laba perusahaan ketika perusahaan mengalami penurunan laba sehingga pengungkapan *corporate social responsibility* yang dilakukan tidak semakin luas. Hasil penelitian ini sejalan dengan Agustia (2018) dan Ramadhani, dkk. (2020) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Hasil pengujian menunjukkan variabel kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sehingga (H_2) ditolak. Tidak adanya pengaruh kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, artinya jumlah kepemilikan saham publik yang besar tidak membuat perusahaan memberikan pengungkapan yang lebih luas. Hal ini disebabkan karena perhatian perusahaan terhadap pemegang saham publik masih sangat kurang. Selain itu, investor lebih memperhatikan pembagian dividen daripada pengungkapan *corporate social responsibility*. Secara individu, masing-masing pemegang saham publik pada perusahaan sampel memiliki persentase

kepemilikan yang relatif kecil yaitu kurang dari 5%, dimana rendahnya persentase kepemilikan masing-masing pemegang saham publik pada perusahaan sampel menyebabkan pemegang saham publik memiliki pengaruh yang lemah terhadap keputusan manajemen dan tidak bisa terlalu menekan perusahaan dalam membuat suatu kebijakan, termasuk kebijakan perusahaan dalam pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Agustia (2018), Andriana dan Anggara (2019) menyimpulkan bahwa kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Hasil pengujian menunjukkan variabel komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sehingga (H₃) diterima. Komite audit memiliki fungsi dalam mekanisme *corporate governance* yaitu membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan telah menjalankan bisnis perusahaan sesuai dengan prinsip yang telah ditetapkan. Berdasarkan teori keagenan, keberadaan komite audit dapat meminimalisir adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Semakin banyak komite audit maka akan memotivasi pihak manajemen meningkatkan kinerja sosialnya. Hal tersebut karena salah satu tugas dari komite audit adalah memastikan perusahaan telah menjalankan usahanya sesuai dengan aturan atau undang-undang yang berlaku termasuk dalam kepatuhan mengungkapkan aktivitas sosial dan lingkungannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Krisna dan Suhardianto (2016), Susanto dan Joshua (2019), Rivandi dan Putra (2019) menyimpulkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh Profil Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Hasil pengujian menunjukkan variabel profil perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sehingga (H₄) ditolak. Profil perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, artinya perusahaan *high profile* belum tentu melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* semakin luas. Hal yang sama juga terjadi pada perusahaan *low profile* tidak serta merta melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* semakin rendah. Hal tersebut karena perusahaan *high profile* dengan kondisi ekonomi yang baik merasa tidak perlu melaporkan hal-hal yang dianggap mengganggu informasi tentang kondisi ekonomi yang sudah baik sedangkan perusahaan *low profile* dengan kondisi ekonomi yang tidak terlalu baik akibat yang timbul dari pengungkapan *corporate social responsibility* diharapkan memberikan dampak positif terhadap kondisi ekonomi di masa mendatang. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hanny dan Nurfrianto (2016), Wiyuda dan Pramono (2017) menyimpulkan bahwa profil perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Hasil pengujian menunjukkan variabel rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sehingga (H₅) ditolak. Tidak adanya pengaruh rasio aktivitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, artinya semakin tinggi atau rendah nilai rasio aktivitas suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal tersebut karena perusahaan baik dengan rasio aktivitas yang tinggi maupun rendah terikat oleh undang-undang yang mengharuskan setiap perusahaan melakukan kegiatan pengungkapan *corporate social responsibility*. Rasio aktivitas yang tinggi belum tentu menunjukkan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi juga, hal ini terjadi karena beban operasional perusahaan yang tinggi sehingga perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* yang semakin luas. Hasil penelitian ini sejalan dengan Permatasari (2016) dan Wulandari (2018) menyimpulkan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang sudah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan manajemen, kepemilikan saham publik, profil perusahaan dan rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 sedangkan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Adapun keterbatasan dan saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan perusahaan sektor pertambangan, perusahaan sektor *property, real estate and building construction*, dan perusahaan sektor keuangan.
2. Pemilihan variabel independen terbatas hanya berdasarkan lima variabel yaitu kepemilikan manajemen, kepemilikan saham publik, komite audit, profil perusahaan dan rasio aktivitas. Hal ini memungkinkan faktor-faktor lainnya justru mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* akan terabaikan. Saran untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel independen seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan kepemilikan institusional.
3. Penelitian ini hanya mengambil jangka waktu 3 tahun, yaitu dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Saran untuk penelitian selanjutnya sebaiknya jumlah tahun pengamatan diperpanjang untuk memberikan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. 2018. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Dewan Komisaris terhadap Corporate Social Responsibility dan Reaksi Pasar. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 17(3), 376-390.
- Adnyani, N. P. S., Endiana, I. D. M., & Arizona, P. E. (2020). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (Kharisma)*, 2(2), 228-249.
- Andriana, I. K. G. S., & Anggara, I. W. G. W. P. 2019. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Kepemilikan Saham Publik pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(1), 111-127.
- Ariswari, P., & Eka Damayanthi, I. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Manajemen pada Pengungkapan CSR dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(1), 372-389. doi:10.24843/EJA.2019.v29.i01.p24
- Aulia, T. Z. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Berdasarkan Indikator Global Reporting Initiative (GRI) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Competitive*, 2(1), 16-31.
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joe F. 2010. *Manajemen Keuangan* edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Erviana, E., Afifudin, A., & Junaidi, J. 2018. Analisis Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Kebijakan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 7(05).
- Chariri, A., & Ghozali, I. 2007. *Teori akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Deegan, C, M. Rankin, dan J. Tobin. 2002. An Examination of Corporate Social and

- Environmental Disclosures of BHP from 1983-1997: A Test of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 15, No. 3, hlm 312–343.
- Endiana, I. D. M. (2018). Struktur Kepemilikan Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 16(2), 49-74.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Felicia, M., & Rasmini, N. K. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *E-Jurnal Akuntansi*, 143-153.
- Freeman, R.E. 1984. *Strategic Management: A Stakeholders Approach*. USA: Boston, Fitman.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SSPS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, L. J. 2009. *Principles of Managerial Finance*. 12th Ed. Prentice Hall, Boston.
- Hanny, R., & Nurfrianto, A. F. 2016. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi*, 13(3), 547-560.
- Indraswari, G. A. D., & Astika, I. B. P. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan CSR. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(1), 289-302.
- Jensen, Michael C., and William H. Meckling. 1976. Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of financial economics* 3.4, 305-360.
- Karmilayani, N. K., & Damayanthi, I. G. A. E. 2016. Corporate Social Responsibility sebagai Pemoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kinerja Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 2220–2250.
- Kasmir. 2013. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Persada. _____. 2014. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi Revisi 2014. Jakarta: Rajawali Persada.
- Krisna, A. D., & Suhardianto, N. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 18(2), 119-128.
- Nasir, A., Ilham, E., & Utara, V. I. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar. *Jurnal Ekonomi*, 22(01), 43-60.
- Nur, M., & Priantinah, D. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Berkategori High Profile yang Listing di Bursa Efek Indonesia). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 1(2), 22-34.
- Permatasari, I. A. 2016. Pengaruh Leverage & Aktivitas Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2014) (*Doctoral dissertation*, Universitas Widyatama).
- Rahayu, P., & Anisykurlillah, I. 2015. Pengaruh Kepemilikan Saham Publik, Profitabilitas dan Media terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Accounting Analysis Journal*, 4(3).
- Ratnadewi, P. A., & Ulupui, I. G. K. A. (2016). Mekanisme Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(1), 548-574.
- Respati, R. D., & Hadiprajitno, P. B. (2015). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, dan Pengungkapan Media terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014) (*Doctoral dissertation*, Fakultas

- Ekonomika dan Bisnis).
- Rindawati, M. W., & Asyik, N. F. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(6), 1-15.
- Rivandi, M., & Putra, A. H. 2019. Pengaruh Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Perusahaan High Profile di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 8(1), 128-141.
- Robiah, A. M., & Erawati, T. 2017. Pengaruh Leverage, Size dan Kepemilikan Manajemen terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Ustjogja.Ac.Id*, 1(1), 39-48.
- Rustiarini, N. W. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*.
- Sari, R. A. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 1(2), 124-140.
- Sari, W. N., & Rani, P. 2015. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Return On Assets (ROA) dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 1-20.
- Sriayu, G., A., P., W. dan Mimba, N., P., S., H. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5(2): 326-344.
- Sugiyono, P. D. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Sunarsih, N. M., & Kumarantini, N. W. R. 2018. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Riset Akuntansi (Juara)*, 8(2), 80-87.
- Surabaya.tribunnews.com. 2014. Tjiwi Kimia Dilaporkan ke BLH Terkait Dugaan Pembuangan Limbah. Tersedia pada: <https://surabaya.tribunnews.com/2014/05/07/tjiwi-kimia-dilaporkan-ke-blh-terkait-dugaan-pembuangan-limbah>. Diakses pada tanggal 08 Januari 2021.
- Suryandari, N. N. A., & Mongan, F. F. A. (2020). Nilai Perusahaan Ditinjau Dari Tanggung Jawab Sosial, Tata Kelola, Dan Kesempatan Investasi Perusahaan. *Accounting Profession Journal (APAJI)*, 2(2), 94-103.
- Susanto, Y. K., & Joshua, D. 2019. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 2(4), 572-592.
- Sutedi, Adrian. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Utamie, D. N., Akram, A., & Putra, I. N. N. A. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi CSR Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018. *E-Jurnal Akuntansi*, 265-276.
- Wicaksono, T. R. (2020). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, dan Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Dampaknya pada Reaksi Investor (Studi Empiris pada Perusahaan Peraih Asia Sustainability Report Rating) (*Doctoral dissertation*, STIE YKPN).
- Wiyuda, A., & Pramono, H. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Terdaftar di BEI. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 15(1).
- Wulandari, M. S. 2018. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Firm Size terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Real Estate dan Property. *Skripsi*. Universitas Mahasaraswati, Denpasar.